

# ETNOGRAFI KOMUNIKASI TRADISI HARI RAYA ENAM DI KELURAHAN PULAU KECAMATAN BANGKINANG

Oleh : Gusmiarti Awalia

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## *Abstract*

*Tradition of Feast Day of Ramadhan Sixth tradition in Sub-District of Pulau is a tradition of the Bangkinang people who are passed down from generation to generation which is carried out on the 8th day of Shawwal every year in the form of a pilgrimage and eating bajambou. In this tradition there are a series of events of communication, social and cultural behavior in the Bangkinang speech community, especially to strengthen the inter-generational relationship. This study aims to find out the communicative situation, communicative events and communicative acts of the Feast Day of Ramadhan Sixth tradition in Sub-District of Pulau Bangkinang District.*

*This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. The research subjects consisted of 6 (six) speech people in Sub-District of Pulau Bangkinang District from traditional leaders and community leaders who knew, actively participated in and understood the traditional communication of the Feast Day of Ramadhan Sixth by using a purposive technique. Data collection is done through participant observation, in-depth interviews and documentation techniques. To perform data validity, the author uses techniques, perseverance of observation and adequacy of references.*

*The results of the study concluded that the communicative situation in the tradition of Feast Day of Ramadhan Sixth tradition in Sub-District of Pulau Bangkinang District illustrates the situation that allows everyone to interact before and after the celebration of the Feast Day of Ramadhan Sixth tradition each year, including some preparations made. Communicative events include the entire set of components that build communication, namely genres or types of events, topics, objectives and functions, settings, participants, message forms, message content, sequence of actions, rules of interaction and norms of interpretation in the Feast Day of Ramadhan Sixth tradition. While communicative actions describe all ongoing communication activities that are unique or distinctive characteristics of the Feast Day of Ramadhan Sixth tradition, namely when the pilgrimage of the Bangkinang people from various social statuses, age groups and groups move together towards the cemetery in Sub-District of Pulau and surrounding areas to visit the grave and eat bajambou at a designated gathering place, such as inside and terrace of mosques or other places (Tuo's House).*

## PENDAHULUAN

Hari Raya Enam merupakan hari raya setelah melaksanakan puasa enam hari di bulan syawal. Pada perayaan ini semua perantau diwajibkan pulang ke kampung dengan membawa serta seluruh anggota keluarga untuk diperkenalkan ke warga kampung. Tradisi ini setiap tahunnya selalu diisi dengan berbagai kegiatan seperti mengarak-arak anak yatim menuju pinggir sungai, sesampainya di pinggir sungai kemudian diadakan makan bersama anak yatim, seluruh warga dan warga perantau. Setelah acara jamuan selesai kemudian dilanjutkan dengan pesta rakyat seperti pacu goni, panjat pinang dan tarik tambang bagi pemuda-pemudi untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Pola komunikasi yang terbentuk dalam pelaksanaan Hari Raya Enam merupakan suatu tradisi yang hidup di tengah masyarakat Islam Bangkinang dengan serangkaian peristiwa dan tindakan komunikatif, sehingga dapat mempererat hubungan antar sesama masyarakat baik yang menetap di Bangkinang maupun warga perantauan. Dengan perkataan lain dapat dikatakan, bahwa tradisi Hari Raya Enam menjadi ajang bersilaturahmi dan mempererat tali kekeluargaan sesama masyarakat Islam Bangkinang dan sekitarnya, yang dilakukan melalui kegiatan makan *bajambou*, ziarah kubur dan kegiatan lainnya.

Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan masyarakat Islam Bangkinang adalah masyarakat Islam yang berdomisili di kampung halaman, serta para perantau yang berasal dari Bangkinang Kabupaten Kampar yang sedang pulang kampung atau berada di kampung halaman. Sebagai peristiwa

budaya, maka Hari Raya Enam identik dengan 'Hari raya Ziarah Kubur' karena inti kegiatan yang dilakukan kaum laki-laki secara berjamaah di hari itu adalah berziarah ke seluruh pandam perkuburan yang ada lingkungan desa masing-masing. (Mahmud, 2014)

Tradisi Hari Raya Enam merupakan hari raya paling sakral bagi warga Bangkinang dan sekitarnya, karena pada hari itu seluruh warga yang berada di perantauan pulang bersama-sama untuk berkumpul dengan keluarga dan merayakan Hari Raya Enam. Filosofi yang terkandung di dalamnya, selain melestarikan tradisi tersebut juga mencoba mengangkat kembali nilai-nilai positif masyarakat Bangkinang untuk dapat dijadikan panutan/tuntunan bagi generasi muda, yakni silaturahmi (sebagai salah satu wujud komunikasi antar sesama).

Hal yang paling mendasar dalam suatu tradisi yakni adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik melalui lisan maupun tertulis. Hanun, dkk (2013) menegaskan bahwa upacara tradisional dapat juga dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan pada saat tertentu dan secara teratur yang di dalamnya terdapat pengaktifan simbol-simbol komunikasi. Upacara tradisional digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi, di dalamnya terdapat hal-hal yang wajib dimengerti oleh masyarakat penggunaannya.

Tradisi Hari Raya Enam merupakan contoh tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Bangkinang, di dalamnya terdapat simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal. Simbol komunikasi verbal berupa ucapan seperti doa sedangkan simbol non

verbal berupa tindakan seperti berziarah ke kubur, makan *bajambou* dan isyarat lainnya yang dilestarikan oleh masyarakat Bangkinang. Fokus penelitian di Kelurahan Pulau karena di Kelurahan Pulau ini jumlah penduduknya paling banyak, perayaan setiap tahunnya selalu meriah dan diketahui banyak pejabat di dalamnya.

Tradisi Hari Raya Enam ini hanya ada dalam masyarakat Bangkinang yang dilaksanakan setiap tahunnya dengan meriah. Justru keunikannya terletak pada kemeriahan Raya Enam itu sendiri yang berbeda dengan Hari Raya Idul Fitri. Ketika Hari Raya Idul Fitri, setelah shalat 'ied hanya beberapa keluarga yang bisa dikunjungi dan suasana biasa-biasa saja, tetapi ketika Raya Enam seluruh orang Bangkinang perantau pulang kampung dan melakukan ziarah kubur bersama-sama, setelah itu barulah berkunjung ke rumah sanak saudara untuk bersilaturahmi dalam suatu rangkaian makan *bajambou*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena tradisi Hari Raya Enam ini menjadi sebuah penelitian etnografi, terlebih penulis sendiri termasuk dalam lingkup masyarakat tutur yang menjalankan tradisi Hari Raya Enam tersebut. Maka penulis memberi judul **“Pemolaan Komunikasi Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang”**.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Etnografi**

Etnografi berasal dari bahasa Yunani *Ethnos* yang berarti orang, ras atau kelompok budaya. Kata *etno* digabung dengan *grafis* membentuk terma *etnografis*, yang artinya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai

antropologi deskriptif – dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan (Denzin, 2009:30).

Denzin (2009:31) memaparkan bahwa pengertian etnografi sangat beragam, ada yang menyebutnya sebagai sebuah paradigma filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. Adapun pakar lain menjelaskan bahwa istilah etnografi sebagai sebuah metode yang hanya digunakan jika memiliki relevansi dengan objek yang diteliti sebagaimana tujuan yang dimaksudkan peneliti. Adapun secara praktis, etnografi biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian sosial dengan sejumlah ciri khas yang dimilikinya, seperti :

- a. Lebih menekankan upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial.
- b. Lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, menelaah sejumlah kecil kasus mungkin hanya satu kasus secara detail.
- c. Menganalisis data yaitu interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara eksplisit dan penjelasan secara deskripsi dan verbal.

Jika dalam etnografi, peneliti berusaha mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi dan bahasa, maka dalam etnografi komunikasi lebih terfokus lagi, yakni berupaya melihat

pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*). Oleh karena itu, etnografi komunikasi dapat dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola komunikasi.

Menurut Koentjaraningrat (2014:15) etnografi komunikasi adalah kajian bahasa dalam perilaku komunikasi dan sosial dalam masyarakat (yang kemudian disebut masyarakat tutur), meliputi cara dan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua hal yang menjadi garis besar dalam kajian metode penelitian etnografi komunikasi, yaitu bahasa (*linguistik*) dan budaya (antropologi). Menurut Kuswarno (2013:11) etnografi komunikasi secara sederhana adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan.

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma *interpretative* atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai sebuah metode yang relatif baru di Indonesia, metode penelitian etnografi ini sebenarnya sudah diperkenalkan jauh-jauh hari, tepatnya pada tahun 1962 oleh penggagas awalnya yakni Dell Hymes. Konon pendekatan ini lahir sebagai kritik dari ilmu linguistik yang lebih menekankan pada segi fisik bahasanya saja.

## **Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. (Effendi, 2011: 11) Untuk mempermudah memahami makna komunikasi, Laswell dalam Effendi (2011:11) mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan makna komunikasi adalah menjawab pertanyaan *who say what in which channel to whom with what effect?*. Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi beberapa unsur yakni komunikator, pesan, media, komunikasi dan efek.

Schramm dan Robert (1977) mengemukakan lima pengertian komunikasi yang dikutipnya dari beberapa sumber antara lain :

- a. Komunikasi adalah suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan tulisan atau tanda-tanda.
- b. Komunikasi adalah proses pengalihan pikiran-pikiran serta pesan-pesan seperti sarana transportasi yang mengangkut barang-barang dan manusia. Bentuk dasar komunikasi ditentukan oleh 'cahaya' yang bisa dilihat dan suara yang bisa didengar.
- c. Dalam banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu sistem yang di dalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain, tujuan atau sasaran yang melaksanakan rangkaian dengan memanipulasi pilihan tanda

tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.

- d. Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini tidak saja dengan tulisan, lisan tetapi juga musik, teater, tindakan manusia.
- e. Komunikasi adalah mekanisme hubungan antar manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol pikiran melalui ruang dan waktu. (Liliweri, 2010: 162)

Istilah komunikasi kian hari kian populernya sampai muncul berbagai macam istilah komunikasi. Ada komunikasi timbal balik, ada komunikasi tatap muka, ada komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, komunikasi vertikal, komunikasi horizontal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya. Apa pun istilahnya bila kita tetap berpijak pada obyek formal ilmu komunikasi dan memahami ruang lingkungannya, maka semua istilah itu dapat diberi pengertian secara jelas dan dapat dibedakan menurut karakteristiknya masing-masing.

Komunikasi yang dimaksudkan disini bukan komunikasi listrik (*engineeri*), bukan komunikasi flora atau anatomi tubuh (*cell communication*), bukan komunikasi antar hewan (*animal communication*), melainkan komunikasi insani (*human communication*) atau bisa disebut komunikasi antar manusia. Suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang menjadi kajian ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan.

Ditinjau dalam ruang lingkup yang lebih terperinci, komunikasi pada

dasarnya menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau simbol-simbol tertentu kepada orang lain, yakni manusia sebagai pelaku utamanya, baik berlangsung secara tatap muka maupun melalui media. Karena itu disebut komunikasi insani (*human communication*) atau lebih populer dengan nama komunikasi antar manusia, mengingat berkomunikasi adalah kebutuhan manusia secara kodrati.

### **Pola Komunikasi**

Pemolaan (*patterning*) umumnya terjadi pada semua tingkat komunikasi : masyarakat, kelompok dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur (Ibrahim, 2010:13). Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial dan jabatan. Komunikasi berpola juga terjadi pada individual, seperti pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Misalnya ekspresi individu dalam menyampaikan perasaan atau emosi, seperti marah, kecewa, sedih dan sebagainya.

Pola merupakan sebuah sistem cara kerja dari sesuatu hal yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Suranto (2012:16) mengemukakan pendapatnya dalam hal ini, bahwa pola komunikasi dapat diartikan juga sebagai suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu . Pada umumnya suatu kelompok sosial akan membuat aturan atau norma yang akan ditaati oleh setiap anggota kelompoknya.

Pola komunikasi telah didefinisikan para ahli menurut sudut pandang masing-masing, di antaranya Djamarah (2014:1) mengartikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi menurut Soenarto (2011:1) terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Selanjutnya Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan. (Tubbs dan Moss, 2011:26). Di sini mulai terlihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system; bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Merujuk pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas maka disimpulkan bahwa suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Soejanto, 2013:17) Pengertian ini menegaskan suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Lebih tegasnya pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah – langkah pada suatu aktivitas dengan komponen – komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

(<http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html>)

### **Budaya**

Kata ‘budaya’ berasal dari bahasa Sangsekerta ‘*buddhayah*’ bentuk jamak kata ‘*buddhi*’ yang berarti budi atau akal. Menurut Mulyana (2011:98) budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup. Secara formal budaya berarti tatanan nilai, sikap, makna, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, hierarki, agama, waktu,

peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Beberapa karakteristik budaya yaitu: budaya itu kompleks dan bertahap, subjektif, budaya berubah sepanjang waktu dan budaya sebagian tidak nyata dan abstrak.

Taylor dikutip oleh Soekanto (2010:31) memberikan definisi kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan atau bertindak.

Kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. (Koentjaraningrat (2014:69) Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang dimasa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Sidabalok: 2017)

Haviland (1985) yang dikutip oleh Endraswara (2013:107) bahwa ada empat ciri khas kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan adalah milik bersama. Ciri

semacam ini sering diteruskan sampai pemahaman bahwa kebudayaan adalah milik publik. *Kedua*, kebudayaan adalah hasil belajar. Semua kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. *Ketiga*, kebudayaan didasarkan pada lambang. *Keempat*, budaya merupakan kesatuan integratif. Kebudayaan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebuah paket makna.

### **Hubungan Komunikasi dan Tradisi**

Komunikasi dan tradisi tidak dapat dipisahkan oleh karena tradisi tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada tradisi dimana kita bertempat tinggal dan dibesarkan. Hal inilah yang menandakan bahwa tradisi adalah landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek serta model komunikasinya. (Liliweri, 2011:20)

Hubungan antara komunikasi dan tradisi penting untuk dipelajari, guna untuk memahami komunikasi antar budaya. Oleh karena melalui pengaruh budaya orang-orang akan belajar untuk berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula pada suatu objek sosial atau peristiwa. Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, perilaku nonverbal kita, semuanya merupakan respon

terhadap budaya dan fungsi daripada budaya itu sendiri.

Liliweri (2011:33) lebih lanjut menyatakan bahwa :

Banyak aspek budaya mempengaruhi perilaku komunikasi kita sehari-hari. Unsur-unsur sosial budaya yang meliputi banyak kegiatan manusia yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal serta proses nonverbal, semua menjadi bagian terpenting dibahas dalam perilaku berkomunikasi. Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi seseorang sangat terpengaruh dan terdiri dari atas 3 unsur yakni sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial. Sementara proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal, berfikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan.

Proses ini secara vital berhubungan dengan persepsi dan pembelian serta pernyataan makna. Adapun proses non verbal adalah yang berhubungan dengan pertukaran pemikiran dan gagasan dengan menggunakan simbol-simbol non verbal seperti isyarat, wajah, pandangan mata, gerakan tubuh serta simbol yang berhubungan dengan komunikasi lintas budaya seperti perilaku diam, konsep waktu, penggunaan dan pengaturan ruang, semua perilaku memiliki

perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lain.

### **Kerangka Pemikiran**

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2010: 60) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya. Sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka berpikir penelitian kualitatif terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung oleh peneliti. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara konsep teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teori atau konsep yang diajukan bukan jawaban terhadap fenomena yang diangkat, melainkan sebagai perspektif. Teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian tidak untuk diuji atau dibuktikan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang mengutamakan adanya proses berpikir mendalam dan interpretasi atas fakta berdasarkan konsep yang digunakan, mengembangkan konsep tersebut dengan pemahaman yang dalam serta mengutamakan nilai-nilai yang diteliti. Penelitian dengan metode etnografi memfokuskan pada pandangan subjek sebagai objek penelitian. Penelitian etnografi biasanya mengkaji

kebudayaan masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam konteks kebudayaan masyarakat, yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat seperti bagaimana adanya.

Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah *ethnos*) melalui tulisan. Ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi adalah bersifat holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi, wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan memahami permasalahan komunikasi Hari Raya Enam secara keseluruhan. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan keadaan sesungguhnya situasi, peristiwa dan tindakan komunikatif pada tradisi Hari Raya Enam di Kecamatan Bangkinang. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara mengadakan wawancara mendalam terhadap objek penelitian serta melakukan dokumentasi yang relevan dengan data penelitian, kemudian data tersebut digunakan untuk dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Situasi Komunikatif Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang**

Hari Raya Enam yang dirayakan setiap tahunnya pada hari ke-8 di bulan Syawal telah diwarisi secara turun-temurun dalam masyarakat Kelurahan Pulau khususnya dan Kecamatan Bangkinang umumnya, sehingga membentuk suatu pola komunikatif yang diyakini mengandung nilai-nilai pembelajaran bagi masyarakat adat sekitar. Inilah yang mendasari tradisi Hari Raya Enam tetap lestari di tengah masyarakat Bangkinang sekitarnya, dan kenyataan bahwa perayaan Hari Raya Enam lebih meriah dibandingkan hari raya Idul Fitri sampai-sampai para perantau sengaja pulang ke kampung untuk merayakannya.

Tradisi Hari Raya Enam atau di masyarakat setempat sering disebut *Ayi Ayo Onam* atau *Ayi Ayo Zora* yang dilakukan setelah selesainya pelaksanaan puasa enam atau puasa sunnah selama enam hari di bulan Syawal, tahun ini digelar pada hari ke-9 Syawal karena tanggal 8 Syawal bertepatan dengan hari Jum'at. Ratusan orang (kaum laki-laki) telah tampak berbondong-bondong sejak pagi usai melaksanakan sholat subuh. Pergerakan mereka sama, yakni menuju kuburan keluarga masing-masing untuk menjalankan ritual berdo'a bersama untuk arwah keluarga yang telah menghadap Allah SWT.

### **2. Peristiwa Komunikatif Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang**

Tradisi Hari Raya Enam sebagai peristiwa komunikatif yang disambut masyarakat Bangkinang pada tanggal 8 Syawal setiap tahunnya bukanlah tanpa

tujuan, mengingat tradisi (berupa ziarah kubur dan makan *bajambou*) ini telah dilestarikan secara turun-temurun dan pelaksanaannya dipersiapkan sedemikian mungkin supaya tetap terjaga nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Tahun 2018 ini, Hari Raya Enam jatuh pada hari jum'at tetapi disepakati untuk dilaksanakan pada Sabtu (23 Juni 2018) atau bertepatan dengan 9 Syawal 1439 H agar tidak mengganggu konsentrasi masyarakat dalam merayakannya.

Kemeriahan Hari Raya Enam ini menjadi satu peristiwa komunikatif yang tidak bisa dilepaskan oleh masyarakat Kelurahan Pulau setiap tahunnya, karena pada hari itu semua masyarakat Bangkinang bahkan perantauan sengaja pulang untuk merayakannya dengan melakukan ziarah kubur dan makan *bajambou*. Hal ini menggambarkan besarnya arti Hari Raya Enam bagi masyarakat Bangkinang khususnya Kelurahan Pulau sehingga mereka dengan suka cita bersama-sama melakukan ziarah kubur tersebut.

### **3. Tindakan Komunikatif dalam Tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang**

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif, atau dengan kata lain tindakan komunikatif tidak bisa dipisahkan dari peristiwa komunikatif yang menggambarkan semua aktivitas komunikasi yang berlangsung. Dalam tindak komunikatif ini tercakup fungsi-fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. Bahkan dalam konteks komunikatif, diam pun merupakan tindakan komunikatif konvensional atau yang paling sederhana tetapi mempunyai arti tersendiri yang

dapat diterjemahkan sesuai dengan situasi dan peristiwa yang terjadi.

Tradisi Hari Raya Enam yang menjadi kebanggaan masyarakat dan sering disebutkan sebagai lebarannya orang Bangkinang ini pada dasarnya tidak ada tata cara dan format tertentu yang diwajibkan dalam pelaksanaan ziarah kubur maupun makan *bajambou*, tetapi setiap individu masyarakat seakan sudah terikat mengikuti kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun dengan kesadaran sendiri. Hal ini terbukti dengan berbondong-bondongnya masyarakat sejak habis sholat subuh menziarahi makam/perkuburan yang ada di daerah tersebut sampai menjelang sholat dzuhur.

Justru di sinilah sebenarnya letak keunikan atau ciri khas dari tradisi Hari Raya Enam yang tidak ditemukan pada hari lain, yakni masyarakat bergerak serentak menuju perkuburan untuk melakukan ziarah secara bergilir, dari perkuburan desa yang satu ke desa lainnya. Bisa dikatakan bahwa hanya pada Hari Raya Enam inilah masyarakat berkumpul sampai ratusan orang untuk melakukan ziarah ke kubur-kubur yang ada di Kelurahan Pulau dan desa-desa sekitarnya, kemudian dilanjutkan dengan makan *bajambou* yang sudah disediakan di mesjid-mesjid.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang pemolaan komunikasi tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Situasi komunikatif tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang setiap tahunnya dipusatkan di Kelurahan Pulau dengan

pertimbangan jumlah penduduk lebih ramai dan terdapatnya pejabat pemerintah. Komunikasi diakui sudah terbentuk sebelum Hari Raya Enam, yakni ketika persiapan dilakukan masyarakat setempat yang bergotong-royong membersihkan kuburan dan musyawarah pembagian tugas panitia sekalipun tradisi Hari Raya Enam melibatkan seluruh unsur masyarakat.

2. Peristiwa komunikatif dalam tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang berupa ziarah kubur dan makan *bajambou* senantiasa disambut masyarakat Bangkinang dengan penuh sukacita, yang bertujuan mempererat hubungan silaturahmi antar sesama anggota masyarakat termasuk yang sudah lama merantau. Meskipun tidak diketahui secara pasti asal mula tradisi Hari Raya Enam ini, tetapi ada semacam pola komunikasi yang terbentuk dan norma-norma yang diyakini masyarakat sehingga tradisi Hari Raya Enam tetap terjaga dan lestari, bahkan diupayakan untuk menjadi event pariwisata Riau di masa mendatang.

Tindakan komunikatif dalam tradisi Hari Raya Enam di Kelurahan Pulau Kecamatan Bangkinang menjadi keunikan atau ciri khas yang tidak ditemukan pada hari lain, yakni masyarakat bergerak serentak berjalan kaki menuju seluruh perkuburan yang ada secara bergiliran untuk melakukan ziarah, terdapat makna simbolis dari bahasa

verbal (berupa ucapan doa, tahlil, dzikir) dan non verbal (gerak tubuh ketika berdoa, bersalaman, gaya berpakaian atau bahasa isyarat lainnya) yang digunakan yakni mendoakan arwah yang diziarahi dan mengingat kematian, serta ikatan persaudaraan antar sesama anggota masyarakat dalam makan *bajambou*.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka guna melengkapi penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Dalam situasi komunikatif, tradisi Hari Raya Enam hendaknya tidak semata dipusatkan di Kelurahan Pulau tetapi juga daerah lain di Kecamatan Bangkinang dengan memberikan kesempatan yang sama kepada desa-desa di sekitar untuk menjadi lokasi pusat dari ziarah kubur dan makan *bajambou*. Untuk itu perlunya pemilihan media komunikasi yang tepat agar informasi tersebut dapat diserap setiap unsur masyarakat dengan baik.
2. Sebagai peristiwa komunikatif, hendaknya ada upaya pengkajian terhadap silsilah atau asal-usul dari tradisi Hari Raya Enam ini supaya dapat diwariskan secara benar, kemudian membangun norma-norma yang diyakini masyarakat secara kokoh bahwa tradisi ziarah kubur dan makan *bajambou* sebagai perekat silaturahmi antar masyarakat tidak lekang ditelan masa

seiring dengan kemajuan arus informatika.

Keunikan ziarah kubur dan makan *bajambou* yang dilakukan secara bersama-sama haruslah dipertahankan agar tidak ada perbedaan antar sesama anggota masyarakat, di sisi lain mempererat hubungan silaturahmi baik antar keluarga, tetangga maupun warga setempat dengan perantau dan pendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Asnawir dan Basyirudin Utsman. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Press.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Devito, JA. 2013. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books.
- Effendi, Onong Uchyana, 2011. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Endraswara S. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Esten, Mursal. 2009. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung : Angkasa.
- Ibrahim, 2010. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi : Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo. 2010. *Dasar – Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2015. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Pawito dan C. Sardjono. 2014. *Teori – Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sobur, Alex. 2014. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suprpto, Tommy. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Suranto, 2012. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Tubbs SL, Moss S. 2011. *Humas Communication. Prinsip - Prinsip Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

**Jurnal :**

Azizah, Nur. 2010. *Komunikasi Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat Betawi pada Perayaan Lebaran Betawi*. Jurnal, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fadhilah, Annisa. 2015. *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Saraswati di Bali*. Jurnal, Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Iffana, Azkia Farah dan Dwi Triyanto. 2017. *Pola Komunikasi Tradisi Sadranan (Pola Komunikasi Masyarakat Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali dalam Melestarikan Tradisi Sadranan)*. Jurnal, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tuti, S. Noer. 2015. *Tradisi Nyadran Sebagai Komunikasi Ritual (Studi Kasus di Desa Sonoageng Kabupaten Nyanjuk)*. Jurnal, Universitas Brawijaya.

**Website :**

<http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html>.

Mahmud, Abdul Muis. 2014. *Tradisi Hari Raya enam Ditinjau dari Sudut Pandang Syari'at*. [http://Hari Raya Puaso Onam ~ Hanif Muslim Muis.html](http://HariRayaPuasoOnam~HanifMuslimMuis.html)